

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang masih hadir ditengah-tengah kita. Fenomena kemiskinan harus diberantas untuk mencapai kehidupan yang sejahtera. Badan Pusat Statistik (BPS) memperkirakan hingga September 2022, terdapat 266,1ribu penduduk miskin di Kabupaten Cirebon atau (12,01 persen) dari total penduduk negara yang berjumlah 4,606,384 juta jiwa (BPS, 2022). Sepuluh dari empat puluh kecamatan di Kabupaten Cirebon telah ditetapkan sebagai kecamatan termiskin oleh pemerintah Kabupaten Cirebon. Gebang, Waled, Greged, Babakan, Mundu, Losari, Dukupuntang, Gegesik, Sumber, dan Plumbon merupakan sepuluh kecamatan termiskin tersebut. Di ruang rapat Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Baperlitbangda) Kabupaten Cirebon, Plt Bupati Cirebon Selly Andriyani Gantina menyampaikan hal tersebut usai memimpin rapat koordinasi (rakor) dan evaluasi program kegiatan departemen dalam mengatasi permasalahan kemiskinan. Pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, pada hakikatnya telah memberikan perhatian terhadap permasalahan kemiskinan (Hanafi, 2020).

Pemerintah federal maupun pemerintah daerah telah menerapkan berbagai upaya kebijakan dan inisiatif untuk mengatasi masalah kemiskinan dengan tujuan untuk memberantas fenomena kemiskinan. Pemerintah Kabupaten Cirebon telah menetapkan sejumlah program sebagai bagian dari rencana upaya pengentasan kemiskinan. Terdapat sepuluh inisiatif program yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Cirebon untuk mengurangi kemiskinan. Antara lain: (1) Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), (2) Beasiswa Mahasiswa (KIP), (3) Pembayaran Iuran BPJS (PBI), (4) Jamkesmas melalui KIS, (5) bahan habis pakai murah; (6) pelatihan di bidang koperasi dan usaha kecil; (7) beasiswa universitas bagi mahasiswa yang tidak mampu; (8) pelatihan kewirausahaan bagi keluarga berpenghasilan rendah; (9) dukungan

peralatan penangkapan ikan dan perahu; dan (10) bantuan alat tangkap ikan bagi nelayan (Wahyuniati, 2019).

Dari berbagai upaya program pengentasan kemiskinan yang dilakukan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah belum berhasil karena masih banyak Kecamatan yang tergolong miskin termasuk Kecamatan Dukupuntang yang merupakan salah satu dari sepuluh Kecamatan termiskin di Kabupaten Cirebon. Oleh sebab itu, kemiskinan harus segera diatasi supaya masyarakat dapat terlepas dari lingkaran kemiskinan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pemberdayaan masyarakat untuk dapat mengubah keadaan seseorang dari keadaan kurang berdaya menjadi keadaan berdaya dengan melakukan identifikasi dan memanfaatkan potensi yang telah ada serta pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat. Menurut Jim Ife yang dikutip oleh Zubaedi yang mengatakan bahwa pemberdayaan adalah memberikan masyarakat alat, peluang, informasi, dan keterampilan yang mereka perlukan untuk menentukan nasib mereka sendiri dan terlibat dalam interaksi sosial dengan lebih baik (Zubaedi, 2013).

Begitupun penjelasan menurut Suharto yang dikutip oleh Mulyawan (2014) bahwa pemberdayaan adalah suatu tujuan dan suatu proses. Karena banyaknya inisiatif atau upaya pemberdayaan untuk meningkatkan pengaruh atau pemberdayaan kelompok marjinal, seperti mereka yang hidup dalam kemiskinan, maka disebut sebagai proses. Pemberdayaan, di sisi lain, dikatakan sebagai tujuan karena menggambarkan keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh perubahan sosial, seperti individu yang diberdayakan, memiliki kekuatan, berkuasa, atau memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk memenuhi kehidupan mereka secara social maupun ekonomi, seperti mempunyai pekerjaan, percaya diri, mampu menyampaikan aspirasi, terlibat dalam kegiatan sosial, dan menjadi masyarakat mandiri yang tidak bergantung pada orang lain.

Adapun cara lain untuk menjadikan masyarakat yang mandiri dan berdaya contohnya dengan cara memotivasi, mendorong dan membangkitkan

kesadaran masyarakat tentang potensi yang dimilikinya, secara tidak langsung merupakan tindakan sebuah pemberdayaan. Secara tidak langsung usaha kerajinan rotan sintesis telah memberdayakan masyarakat sekitar sekaligus menjadi solusi masyarakat sekitar karena keberadaan usaha kerajinan rotan ini, dengan mengembangkan kreatifitas atau skill yang dimiliki dan menjadikan masyarakat ataupun tetangganya menjadi mandiri ditandai adanya perubahan positif yang dialami baik dalam bidang sosial maupun ekonominya seperti meningkatnya pendapatan para pengrajin rotan. Dalam situasi ini, diperlukan rencana aksi yang mampu memberdayakan masyarakat secara berkelanjutan supaya masyarakat dapat melepaskan diri dari jeratan kemiskinan dan keterbelakangan. Melindungi berarti memberdayakan (Munawar, 2011).

Berbicara pemberdayaan dimana masyarakat dapat mengembangkan potensinya dan mengikuti kegiatan pemberdayaan sehingga mampu merubah kondisi sosial dan ekonominya, perspektif ini sejalan dengan konsep agama Islam, bahwa Allah SWT tidak akan mengubah keadaan suatu kaum kecuali kaum itu mengubah sendiri. Demikian dengan firman Allah SWT tentang perubahan dalam masyarakat atau dalam golongannya dengan melalui usahanya sendiri. Sebagaimana firman-Nya dalam Qur'an surah Ar-Ra'd ayat 11 berikut ;

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya : “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya secara bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak

ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (QS. Ar-Ra'd Ayat : 11).

Ayat 11 surat Ar-Ra'd ini telah ditafsirkan oleh Quraish Shihab dijelaskan bahwa Allah yang menjagamu. Setiap orang memiliki banyak malaikat yang ditugaskan oleh Tuhan untuk menjaga dan merawat mereka. Ada orang yang berjaga dari depan dan ada pula yang berjaga dari belakang. Demikian pula sebelum suatu bangsa mengubah apa yang ada dalam dirinya agar sesuai dengan keadaan yang akan mereka jalani, Allah tidak akan mengubah nasib bangsa itu dari sulit menjadi bahagia atau dari kuat menjadi lemah. Ayat ini ditafsirkan sebagai proses transformasi manusia yang diarahkan khusus oleh Allah SWT untuk berfungsi sebagai agen perubahan, sehingga terjadi perubahan baik secara individu maupun komunal (komunitas). Istilah “qowm” yang digunakan dalam ayat ini menunjukkan bahwa terjadinya perubahan komunitas adalah proses perubahan yang mungkin membawa masyarakat pada sistem nilai ideal dan tentu saja mengarah pada gerakan sosial (Ulum, 2020).

Ayat di atas menegaskan bahwa kecuali seorang warga negara atau individu berusaha mengubah keadaannya dengan izin Allah, maka Allah tidak akan mengubah keadaannya. Manusia diharapkan berupaya memperbaiki nasib dan kinerjanya sendiri. Akan sulit bagi individu atau warga negara untuk meningkatkan taraf hidupnya jika mereka tidak memiliki motivasi untuk melakukannya (Ulum, 2020).

Demikian juga dengan hal pemberdayaan masyarakat, dimana pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk mengubah suatu kondisi dari tidak berdaya menjadi berdaya, dari yang selalu bergantung kepada orang lain menjadi mandiri. Karena pemberdayaan dilaksanakan oleh seseorang maupun masyarakat dalam rangka mengubah keadaan sosial maupun ekonominya menjadi lebih baik dan sejahtera.

Mengingat kesejahteraan merupakan dambaan seluruh makhluk hidup, khususnya manusia yang senantiasa mengharapkan kehidupan yang

sejahtera. Dengan kata lain, masyarakat yang mandiri adalah masyarakat yang dianggap sejahtera, tidak bergantung pada bantuan luar, dan tidak terpengaruh oleh keadaan buruk (Ghofar, 2016).

Sejahtera dapat dirasakan jika adanya proses pemberdayaan dilakukan, dimana proses ini melibatkan pemberian kekuatan kepada masyarakat untuk mengambil bagian dalam mempengaruhi lembaga-lembaga dan peristiwa-peristiwa yang berdampak pada kehidupan mereka. Maka dari itu, orang yang memiliki pengetahuan, kemampuan, dan wewenang untuk memberikan dampak positif terhadap kehidupan dirinya sendiri dan orang lain akan ditekankan sebagai orang yang berdaya atau mencapai hidup yang sejahtera.

Sejalan dengan pendapat Erika (2017) yang menjelaskan bahwa kesejahteraan didapat dengan cara meningkatkan perekonomian masyarakat melalui kerajinan anyaman bambu. Maka dari itu untuk mencapai sejahtera perlu adanya revolusi mental dimana upaya ini untuk mengubah masyarakat yang dulunya ketergantungan menjadi masyarakat yang mandiri. Keberadaan usaha kecil menengah yang diwariskan secara turun temurun pada masyarakat Rimpak ini pada akhirnya turut memperkuat perekonomian desa dan memberdayakan warganya. Upaya masyarakat desa dalam memperkuat perekonomiannya melalui usaha kerajinan anyaman bambu. Dalam penelitian terdahulu milik Kusnadi (2019) bahwa bentuk pemberdayaan yang efektif dapat dianggap berhasil adalah dengan pelatihan menganyam lidi karena dapat membantu pendapatan ekonomi keluarga dan memberikan proses usaha baru.

Berbeda dengan pendapat Ahmad (2020) yang menjelaskan tentang dampak positif dari adanya pemberdayaan ekonomi seperti contohnya pendapatan bertambah, berkurangnya pengangguran, terjadinya kerja sama antar mitra yang erat. Begitupun dalam penelitian terdahulu milik Nisa (2019) bahwa dampak positif dari pemberdayaan ini adalah meningkatnya perekonomian, menciptakan peluang usaha dan dapat membuka lapangan

kerja baru, serta dapat membantu memasarkan barang kerajinan dengan lebih luas.

Dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga banyak perempuan yang memilih bekerja untuk membantu suami mencukupi kebutuhan sehari-hari. Keterlibatan perempuan dalam hal ini menunjukkan bahwa perempuan mampu berkontribusi sebagai sumber bantuan untuk mencukupi kebutuhan keluarga yang berpendapatan rendah dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-harinya. Betapa penting dan berpengaruhnya perempuan dalam berbagai usaha bisnis. Tingginya jumlah perempuan yang berprofesi sebagai pengrajin merupakan salah satu contoh betapa terlibatnya perempuan dalam dunia kerja. Dengan semakin terbukanya kesempatan kerja bagi buruh perempuan di sektor industri seperti contohnya pabrik kerajinan rotan, pabrik tekstil, rokok, batik, jamu, dll. Peran buruh perempuan kini semakin meningkat dalam pembangunan kesejahteraan dan mulai menggeser peran buruh laki-laki khususnya di sektor ekonomi. Karena buruh perempuan dinilai lebih teliti, patuh, dan bersedia menerima kompensasi lebih rendah dibandingkan buruh laki-laki. Penyebab terbesar perempuan akhirnya harus bekerja di luar rumah adalah masalah ekonomi keluarga (Aristantia, 2019).

Menurut Sinadia (2017) bahwa keberadaan perempuan yang lemah seringkali dimanfaatkan atau dieksploitasi. Kemiskinan memaksa buruh perempuan untuk berusaha lebih keras dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari karena hal ini disamakan dengan tekanan ekonominya. Intinya, kehidupan keluarga yang bahagia dan sejahtera tidak dapat dipisahkan dari peran penting yang dimainkan oleh perempuan. Perempuan dapat unggul dalam mendidik, mengajar, dan membimbing anak-anaknya serta menjadi pendamping yang baik bahkan membantu pasangannya dalam pekerjaannya untuk mengurangi beban kerjanya. Meskipun demikian, anggapan yang berlaku di masyarakat adalah bahwa suami berperan sebagai kepala rumah tangga dan terutama bertanggung jawab menafkahi keluarganya dengan bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dengan tanggung jawab mengasuh anak di

rumah, sosok ibu terus menjadi topik kedua dalam keluarga. Namun, saat ini ada dua peran berbeda yang mungkin dimainkan oleh istri. Pertama, pekerjaan istri sebagai ibu rumah tangga dan pengurus rumah tangga; kedua, kedudukan istri sebagai orang kedua dalam mengurus kebutuhan keluarga, setelah suami.

Fakta bahwa sering kali perempuan justru menjadi penyelamat ekonomi keluarga. Permasalahan yang berkembang seiring berjalannya waktu adalah meskipun harga kebutuhan pokok terus meningkat, namun kebutuhan keluarga juga meningkat. Selain itu, untuk memenuhi kebutuhan keluarga, khususnya kebutuhan pokok, kepala rumah tangga harus menaikkan gajinya agar dapat memenuhi kebutuhan anak ketika mulai bersekolah. Tidak mungkin memisahkan aspek pendapatan tenaga kerja dengan upaya peningkatan kesejahteraan keluarga. Para kelompok buruh perempuan di Desa Sindangmekar Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon merupakan buruh yang memperoleh pendapatan hanya dari pekerjaan sebagai buruh pengrajin. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya pilihan lain untuk tetap memperoleh penghasilan demi terpenuhinya kebutuhan keluarga selain dengan menjadi buruh tani meskipun upah yang diberikan tergolong rendah. Jika kita perhatikan, pekerjaan sebagai buruh tani banyak memerlukan tenaga sehingga tidak semua orang dapat melakukan pekerjaan ini terlebih pekerjaan jenis ini dilakukan oleh kaum perempuan, juga pendapatan yang diperoleh tidak sebanding dengan tenaga yang dikeluarkan, selain terdapat masalah kesehatan juga terdapat masalah lain yang tak terduga. Sehingga pendapatan yang diperoleh tidak maksimal (Aristantia, 2019).

Kelompok buruh perempuan di Desa Sindangmekar Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon, menggantungkan hidupnya hanya pada usaha kerajinan rotan. Hal ini karena, meskipun gajinya relatif rendah, tidak ada pilihan lain untuk terus menghasilkan uang guna menghidupi keluarga selain bekerja sebagai buruh pengrajin rotan. Jika kita perhatikan, bekerja di bidang kerajinan memerlukan banyak waktu dan energi, itulah sebabnya tidak

semua orang bisa dan bersedia melakukan pekerjaan tersebut dan kompensasi yang diberikan tidak sebanding dengan jumlah waktu dan energi yang dibutuhkan.

Hal serupa juga terjadi di Desa Sindangmekar. Desa Sindangmekar merupakan salah satu Desa di Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon yang juga mendapatkan masalah sosial dan ekonomi yang ingin mencapai kesejahteraan. Menurut Kepala Desa Sindangmekar (2024) bahwa Desa Sindangmekar memiliki angka kemiskinan yang tinggi dan kekayaan potensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun upaya pemerintah desa dengan berbagai program pelatihan seperti pelatihan menjahit, kelompok tani, pelatihan peternakan belum membuahkan hasil sehingga kemiskinan masih menjadi permasalahan utama Desa Sindangmekar yang perlu mendapat perhatian dan harus segera ditangani.

Begitupun dengan kondisi yang ada di Desa Sindangmekar, Desa Sindangmekar merupakan Desa yang memiliki daya tarik tersendiri karena mayoritas masyarakat bekerja sebagai pengrajin. Keahlian menganyam masyarakat dapatkan dari turun temurun atau belajar dengan tetangga yang sudah bisa menganyam namun belum ada wadah kreatif yang dapat menampung keahlian masyarakat. Masyarakat Desa Sindangmekar yang dulu mendominasi sebagai pengrajin kayu, kini beralih menjadi pengrajin rotan. Usaha kerajinan rotan sintesis ini menjadi usaha baru yang menjamur di masyarakat Desa Sindangmekar. Terdapat 5 perusahaan perorangan rotan yang ada di Desa Sindangmekar antara lain, pertama yaitu Nita Rotan yang dimiliki oleh Ibu W, kedua yaitu Rotan Keren yang dimiliki oleh Ibu S, ketiga Andi Rotan yang dimiliki oleh Bapak A, keempat Intan Rotan yang dimiliki oleh Ibu IS, kelima Mekar Jaya Rotan dengan nama pemilik Ibu MM.

Peneliti memfokuskan kepada tempat usaha kerajinan Rotan yang bernama Mekar Jaya Rotan milik Ibu MM yang terletak di RT.003/RW.006 Desa Sindangmekar Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon. Masalah

lain yang dihadapi oleh masyarakat Desa Sindangmekar terutama masyarakat RT.003/RW.006 adalah kurangnya kegiatan produktif dan tidak ada wadah kreatif yang mampu menampung keterampilan mereka sehingga masyarakat terus berada dalam lingkaran tidak berdaya dan tidak mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Padahal masyarakat RT.003/RW.006 rata-rata memiliki skill atau keahlian dalam menganyam. Keahlian tersebut mereka dapatkan dari keluarga secara turun temurun dari generasi ke generasi atau belajar dengan para tetangga setempat yang bisa menganyam rotan (Observasi dan wawancara, Desember 2023).

Oleh karena itu, menurut Pemilik Mekar Jaya Rotan (2024) bahwa munculnya usaha kerajinan rotan menjadi salah satu upaya penyelesaian masalah kemiskinan yang terjadi di Desa Sindangmekar. Selain dapat memperbaiki aspek ekonomi, kelompok buruh perempuan juga dapat memperbaiki aspek sosialnya dengan meningkatkan rasa solidaritas, sehingga pekerjaan sebagai pengrajin tidak dijadikan beban, tekanan maupun paksaan karena banyaknya rekan kerja sesama pengrajin yang saling menyemangati satu sama lain. Terdapat hal yang menarik yaitu pengrajin rotan sintetis di Mekar Jaya Rotan ini didominasi oleh perempuan atau ibu rumah tangga yang ingin mencari nafkah tambahan untuk keluarga, memiliki jiwa kreatifitas dan memiliki sifat pekerja keras serta rasa kekeluargaan yang terbangun antara pekerja dan pemilik usaha kerajinan Mekar Jaya Rotan yang terletak di RT.003/RW.006 Desa Sindangmekar. Namun ada juga sebagian kecil bapak kepala keluarga dan remaja yang berstatus masih pelajar (Observasi dan wawancara dengan Ibu MM, Desember 2023).

Pada tahun 1999 awal berdirinya usaha kerajinan yang bernama Mekar Jaya Rotan milik Ibu MM yang terletak di RT.003/ RW.006 Desa Sindangmekar Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon. Total pengrajin di Mekar Jaya Rotan berjumlah 27 orang. Dulunya usaha kerajinan rotan ini memakai bahan rotan alami dan sempat mengalami masa kesulitan serta diambang kebangkrutan karena kelangkaan modal, mahalnya bahan

bakurotan alami dan strategi pemasaran yang digunakan saat itu bersifat pasif. Akibat kurangnya pengetahuan dibidang teknologi juga merupakan masalah yang dihadapi oleh para pengrajin rotan di Mekar Jaya Rotam yang berada di RT.003/RW.006 Desa Sindangmekar sehingga para pengrajin takut untuk mempromosikan melalui media sosial karena kurang paham dengan langkah-langkahnya. Oleh karena itu, berdirinya Mekar Jaya Rotan menjadi wadah masyarakat yang belum mengerti teknologi untuk dapat bekerja, mengembangkan keahlian dan dapat membantu perekonomian masyarakat sekitar karena tenaga kerja untuk proses produksi dilakukan oleh keluarga, tetangga, maupun masyarakat sekitar sehingga usaha kerajinan ini dapat dijadikan dasar untuk memperkuat ekonomi sekaligus memberdayakan masyarakat sekitarnya. (Observasi dan wawancara dengan Ibu MM, Desember 2023).

Tidak heran jika berbagai perabotan rumah tangga dibuat sendiri oleh masyarakat desa Sindangmekar. Produk kerajinan rotan sintetis ini berupa tempat payung, lemari baju, kursi, kotak tisu, meja tv, tempat permen atau makanan ringan dan aneka ragam lainnya. Produk kerajinan ini sudah pernah di pesan hingga ke antar provinsi seperti Bali, Surabaya, Jawa tengah, Madura, dll. Produk kerajinan rotan sintetis ini tidak diragukan lagi akan kualitas dan mutunya ditandai dengan pesanan yang terus bertambah. Hingga kini usaha kerajinan Mekar Jaya Rotan pernah mendapatkan ribuan pesanan dalam kurun 1 bulan. Walaupun menganyam membutuhkan waktu yang tidak sedikit tapi pekerjaan itulah yang dapat menopang kehidupan ekonomi rumah tangga masyarakat sekitar. Mensejahterakan ekonomi merupakan tujuan dari pendirian usaha kerajinan rotan ini (Wawancara dengan Ibu MM, Desember 2023).

Selama ini usaha kerajinan rotan sintetis belum pernah melakukan penelitian terhadap perubahan positif secara sosial maupun ekonomi yang telah dirasakan, sehingga usaha kerajinan rotan belum dapat menentukan dampak usaha kerajinan rotan. Sehingga penelitian ini diperlukan untuk

mengetahui hal tersebut. Oleh karena itu penulis mengangkat judul “Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi Kelompok Buruh Perempuan Melalui Usaha Kerajinan Rotan di Desa Sindangmekar, Kabupaten Cirebon”

B. Fokus Kajian

Desa Sindangmekar dikenal sebagai desa pengrajin, karena di desa ini mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai pengrajin rotan maupun kayu. Usaha dalam bidang kriya (olahan kerajinan) menjadi ladang pekerjaan yang umum di Desa Sindangmekar. Supaya penulisan skripsi ini dapat berlangsung secara terarah maka peneliti hanya memfokuskan pada pemberdayaan sosial dan ekonomi kelompok buruh perempuan dalam usaha kerajinan rotan yang ada di Desa Sindangmekar serta mengetahui dampaknya. Alasan peneliti memfokuskan tempat penelitian karena banyaknya pekerja terampil di tempat usaha kerajinan Mekar Jaya Rotan milik Ibu MM yang terletak di RT.003/RW.006 Desa Sindangmekar namun belum menemukan wadah kreatif untuk menyalurkan kemampuan keterampilannya, sehingga membutuhkan lapangan pekerjaan yang menjadikan masyarakat dapat produktif.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus kajian tersebut, muncullah beberapa pertanyaan-pertanyaan yang peneliti tertarik untuk nantinya akan dibahas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pemberdayaan sosial dan ekonomi kelompok buruh perempuan melalui usaha kerajinan rotan di Desa Sindangmekar, Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana dampak pemberdayaan sosial, ekonomi dan lingkungan kelompok buruh perempuan melalui usaha kerajinan rotan di Desa Sindangmekar, Kabupaten Cirebon?

D. Tujuan Penelitian

Dari terbentuknya rumusan masalah, maka muncul tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses pemberdayaan sosial dan ekonomi kelompok buruh perempuan melalui usaha kerajinan rotan di Desa Sindangmekar, Kabupaten Cirebon.
2. Untuk mengetahui dampak pemberdayaan sosial, ekonomi dan lingkungan kelompok buruh perempuan melalui usaha kerajinan rotan di Desa Sindangmekar, Kabupaten Cirebon.

E. Kegunaan Penelitian

Bedasarkan tujuan diatas, diharapkan bahwa temuan-temuan penelitian ini akan memiliki manfaat teoritis dan praktis, seperti:

1. Manfaat Secara Teoritis
 - a. Diharapkan hasil penelitian ini bisa menambah keilmuan khususnya terkait dengan pemberdayaan masyarakat dalam usaha kerajinan rotan guna meningkatkan pendapatan.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi lebih lanjut bagi industri kerajinan rotan.
 - c. Temuan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi bidang pendidikan, khususnya bidang pengembangan masyarakat islam.
2. Manfaat secara Praktis
 - a. Temuan penelitian ini dimaksudkan untuk membantu mengidentifikasi permasalahan pada industri kerajinan rotan di RT.003/RW.006 Desa Sindangmekar Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon.
 - b. Harapannya hal ini bertujuan untuk memperluas wawasan setiap orang dan meningkatkan pemahaman terhadap konsep

pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan usaha kerajinan rotan sintetis sebagai sarana untuk menghasilkan pendapatan.

- c. Temuan-temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk mengembangkan kebijakan-kebijakan yang dapat diterapkan dan dalam pelaksanaan program-program untuk meningkatkan perekonomian lokal dan mendukung usaha kecil dan menengah.

